

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan suatu mukjizat yang kekal dan diturunkan oleh Allah SWT melalui Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari jalan yang lurus. Dengan keistimewaannya al-Qur'an menyelesaikan semua problem manusia baik secara rohani dan jasmani. Al-Qur'an diturunkan dengan dasar-dasar yang bisa dijadikan sebagai landasan atau panduan manusia pada setiap zamannya. Dengan hal inilah Al-Qur'an disebut kekal disegala waktu dan tempat dikarenakan adanya keabadian dalam agama Islam (Manna Khalil Al-Qaththan, 2016).

Al-Qur'an berbicara tentang hukum, kisah-kisah dan balasan bagi orang-orang yang melakukan amal sholeh. Al-Qur'an memiliki wawasan yang sangat luas, bisa dikatakan bahwa al-Qur'an akan mengikuti perkembangan zaman. Kemudian ketika dilihat dari segi bahasa al-Qur'an tersusun dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang Allah sebutkan dalam surah al-hijr ayat 9 “ *sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharaanya*”. Itulah salah satu bukti bahwa al-Qur'an bukanlah karangan manusia melainkan wahyu yang Allah turun kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril (Intizham & Saputra, 2020).

Manusia diberikan oleh Tuhan nafsu dan akal, dengan itulah manusia bisa hidup dan berkembang biak, akan tetapi tidak sedikit manusia yang lalai dan lupa serta terjerumus kepada hal yang tidak baik dikarenakan nafsunya mengalahkan asal pertimbangan dari akalnya(Ramli Abdul Wahid, 2014).

Mengimbangi antara akal dan nafsu tersebut, al-Qur'an hadir sebagai acuan bagi umat Islam, yang mana isi al-Qur'an tidak akan pernah berubah dari awal diturunkannya sampai hari kiamat. Tanpa memahami al-Qur'an, seorang muslim tidak akan bisa memahami ajaran Islam itu dengan baik. Setiap umat muslim sudah semestinya mengikuti ajaran al-Qur'an dikarenakan seluruh sendi kehidupan memiliki kaitan dengan al-Qur'an(Fuad Amsyari, 1995).

Seringkali manusia sebagai makhluk yang terkadang bisa lupa ketika akal tersebut kalah dari nafsunya. Salah satu dari contohnya adalah berbangga-bangga,sombong, riya, takabur terhadap hal yang dimilikinya. Ketika manusia lalai maka sifat buruk selalu muncul, dikarenakan besarnya rasa kepemilikan, maka ia merasa bangga,sombong, riya, takabur.

Jika kita merujuk di dalam al-Qur'an kata berbangga atau sombong tersebut Allah indikasikan dengan term fakhara. Fakhara diartikan sebagai rasa bangga terhadap hal-hal yang ada di luar diri manusia, seperti kekayaan dan posisi(Raghib al-Ashfahani, 2017).Diantara ayat yang membahas tentang berbangga-bangga ini adalah:

1. Q.S Hud (11):10

وَلَمَّا أَتَقْنَا نَاَهُنَّ عُمَّاءَ بَنِي إِسْرَءِيلَ يَرْحَبْنَ بِالْهَدَدِ الْغَرِيِّ ۖ فَلَمَّا جَعَلْنَاهُنَّ خِزْيَانًا لِّلْكَافِرِينَ ۚ فَرِحْنَ بِالْأَمْرِ ۚ فَلَمَّا جَعَلْنَاهُنَّ خِزْيَانًا لِّلْكَافِرِينَ ۚ فَرِحْنَ بِالْأَمْرِ ۚ فَلَمَّا جَعَلْنَاهُنَّ خِزْيَانًا لِّلْكَافِرِينَ ۚ فَرِحْنَ بِالْأَمْرِ ۚ

Artinya: Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang bencana itu dariku.” Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga,

2. Q.S Luqman (31): 18

وَلَا تَصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَتَّبِعِ فِي الرِّجْلِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَئِيْ بُبُّ
كُلِّ مُتَّعٍ آلٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

3. Q.S Hadid (57): 23

لِكُلِّ تَسَوَّوَا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِآتَاكُمْ ۚ وَاللَّهُ لَئِيْ بُبُّ
كُلِّ مُتَّعٍ آلٍ فَخُورٍ

Artinya: (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

4. Q.S An-Nisa (4): 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْأَرْزَاقِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْأَرْزَاقِ النَّحْبُ وَالصَّاحِبِ بِلَيْنَ النَّحْبِ وَالْبَيْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَئِيْ بُبُّ مَنْ كَانَ مُتَّعٍ آلٍ فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Al-Qur'an mengungkap banyak contoh kisah-kisah yang berkaitan dengan fakhur oleh orang-orang terdahulu. Seperti Qarun yaitu salah satu umat pada zaman nabi Musa dari kalangan bani Israil dengan sifat bangga dan terlalu gembira dengan harta yang banyak pada saat itu, mengantarkannya kepada kesombongan sehingga Allah tenggelamkan.

Kisah selanjutnya yaitu Fir'aun seorang penguasa yang dengan kekuasaannya, mengantarkan Mesir kepada kemakmuran namun ia lupa dan menganggap dirinya sebagai Tuhan bagi umat Mesir, sehingga Allah benamkan ia dengan para prajuritnya di laut merah.

Jika dirujuk kepada literatur terdahulu, ditemukan beberapa karya ilmiah terkait dengan konsep berbangga-bangga dalam Al-Quran:

"Trend Flexing dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Misbah). Oleh . Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dari flexing dan ayat apa saja yang membahasnya serta penjelasan penafsiran ayat tersebut oleh Quraish Shihab. Hasil dari penelitian menunjukkan bentuk-bentuk perilaku flexing dan ayat-ayat yang membahas flexing dalam al-Qur'an serta perspektif Quraish Shihab terhadap Flexing.(Fahri Ramadhan, 2022)

Al-I'tiraf Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i). Oleh Nurul Fitratunnisa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, hakikat, wujud, dan dampak Al-I'tiraf dalam kehidupan. Hasil dari penelitian ini adalah al- I'traf ialah kesenangan (berfoya-foya) berupa kemewahan harta dan pemenuhan keinginan yang menyebabkan munculnya perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Adapun

karakteristik al-I'traf ialah ingkar, kufur, mendewakan syahwat, menantang dan taklid buta. Sedangkan bentuk-bentuknya dapat ditinjau melalui harta, keilmuan, kemajuan peradaban dan kesenangan duniawi lainnya. Al-I'traf menimbulkan akan dampak negatif terhadap manusia dan lingkungan (Nurul Fitratunnisa, 2016)

Konsep Al-Ashr dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). Oleh Alimuddin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna al- Ashr dalam Al-Qur'an. Studi ini menunjukkan bahwa kata al- _ashr dalam Al-Qur'an berarti masa atau waktu, seperti yang disebutkan dalam QS Al- _Ashr/103: 1. Selain itu, kata tersebut juga memiliki beberapa bentuk yang sebanding dengannya, seperti i_ shar, yang berarti angin kencang atau ribut dalam QS Al-Baqarah/2: 266, a_ shiru dan ya_ shirun, yang berarti memeras sesuatu (anggur) dalam QS Yusuf/12: 36 dan 49, dan al-mu_ shirat yang bermakna angin atau awan sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-Naba'/78: 14, dari bentuk-bentuk al- _ashr di atas yang penulis sebutkan memiliki urgensi masing-masing (Alimuddin, 2018).

Istilah-istilah dalam Al-Quran yang berhubungan dengan konsep berbangga-bangga memiliki makna yang dalam dan kompleks. Memahami makna terkait dengan istilah-istilah ini sangat penting bagi kita untuk memastikan bahwa kita tidak terjebak dalam perilaku yang negatif bahkan merusak diri sendiri. Dengan memahami makna ini, kita dapat mencapai kebahagiaan dan keberhasilan dengan cara sehat dan positif. Namun, menurut Al-Quran, ada istilah-istilah tertentu yang digunakan untuk menggambarkan rasa bangga seperti fakhara, faraha, takabbur, takatsur dan riya.

Kajian makna suatu kata tidak bisa ditinggalkan begitu saja mengingat betapa rumitnya pembahasan mengenai linguistik. Kata bangga memang secara umum

(kebahasaan) dapat digunakan oleh siapa saja dan dalam konteks apa saja. Namun, jika dihubungkan dengan masyarakat Muslim, muncul masalah lain. Sudah diketahui secara pasti bahwa pedoman seorang Muslim adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah tolak-ukur segala perbuatan seorang Muslim, bahkan sumber hukum tertinggi bagi kehidupannya. Singkatnya, seorang Muslim hidup di dunia berlandaskan Al-Qur'an. Maka, penting kiranya mengetahui arti kata makna dalam Al-Qur'an secara komprehensif. Dengan begitu, kita mendapatkan makna bangsa sejalan dengan pandangan dunia (weltanschauung) Al-Qur'an, atau sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

Dalam perkembangannya, metode-metode penafsiran Al-Qur'an mengalami berbagai macam transformasi. Ilmu pengetahuan dalam dunia Islam semakin berkembang, tidak terkecuali dalam hal penafsiran Al-Qur'an. Muncul berbagai macam pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti pendekatan kontekstual, hermeneutika, semiotik, semantik, filologi, gender, dan lain-lain. Dengan mempertimbangkan sejarah perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an, untuk mendapatkan makna secara utuh (konseptual) dari kata bangsa dalam Al-Qur'an, nampaknya metode semantik menjadi pilihan yang paling relevan.

Metode semantik cukup baru dalam dunia tafsir Al-Qur'an, yang justru dipelopori oleh sarjana Non-Muslim asal Jepang, Toshihiko Izutsu. Tokoh kelahiran Jepang, 4 Mei 1914 tersebut tumbuh dari keluarga pengamal ajaran Zen yang taat, yang kelak membentuk pemikiran Izutsu tentang filsafat dan mistisisme. Kemudian ia mengembangkan pemikirannya pada filsafat Barat, filsafat Yunani, hingga filsafat Islam. Dengan bekal penguasaan lebih dari dua puluh bahasa, Izutsu melakukan penelitian berbagai kebudayaan dunia, serta menerangkan secara khas kandungan dari

beraneka ragam sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya. Bagi Seyyed Hossein Nasr, Izutsu merupakan tokoh yang luar biasa dengan kerja analisisnya menghubungkan gagasan-gagasan filsafat dengan teks tertulis (teks, bahasa, kalimat, kata, dan huruf-huruf) yang merujuk pada makna asli. Dalam pengakuan William Chittick, Izutsu merasa tidak leluasa dengan pengalaman zazen (meditasi khas Jepang dalam rangka memahami hakikat eksistensi) dan memutuskan untuk memilih pendekatan linguistic (Ahmad Sahidah, 2018).

Menurut Fahmi Salim, Toshihiko Izutsu adalah tokoh yang berperan dalam membawa masuk metode-metode Barat, yaitu —Metode Linguistik Kontemporer (lisaniyat) ke dalam dunia tafsir Al-Qur'an. Meskipun Toshihiko Izutsu seorang orientalis, ia mampu menyimpulkan lebih dari 103 terma teologis di dalam Al-Qur'an yang hampir cocok dengan konsepsi mayoritas umat Islam (objektif dan netral). Bahkan, seolah-olah Toshihiko adalah seorang Muslim yang mengkaji Al-Qur'an. Buku yang pertama kali ditulis oleh Toshihiko adalah Binyah al-Mushthalahat al-Akhlaqiyah fi Al-Qur'an (1950) (Fahmi Salim, 2010). Izutsu berusaha menggarisbawahi keunikan al-Qur'an dan bahasanya yang menunjukkan bahwa ia bersumber dari Tuhan, dan menemukan kecocokan karakter dasar ilmu linguistik itu. Oleh karenanya, dia berusaha menundukkan teori-teori linguistik untuk menganalisa al-Qur'an yang komprehensif tentang alam, kehidupan, dan manusia. Hal yang terpenting adalah kajian Izutsu itu dapat membuktikan bahwa kajian linguistik untuk al-Qur'an tidak selamanya melawan al-Qur'an (Fahmi Salim, 2010).

Islah Gusmian menambahkan, bahwa Toshihiko Izutsu disebut sebagai tokoh yang melakukan kajian semantik dalam Al-Qur'an secara lengkap, dengan tiga karyanya yang seluruhnya menggunakan pendekatan semantik, yaitu: EthicoReligious

Concepts in the Qoran, God and Man in the Qoran, dan The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam.

Digunakannya metode semantik dalam penelitian ini dikarenakan metode semantik mengkaji kosakata suatu bahasa yang menjadi istilah penting, dengan suatu perspektif yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari komunitas pengguna bahasa tersebut. Istilah-istilah kunci suatu bahasa ini tidak saja sebagai—alat berbicara¹ (a way of speaking) dan —alat berpikir² (a way of reasoning), tetapi yang lebih penting lagi sebagai —pembentukan konsep³ dan —penafsiran dunia yang melingkupinya⁴ (Nur Kholis Setiawan, 2006). Izutsu sendiri mengatakan, bahwa di tengah-tengah realitas kehidupan manusia yang kongkret dalam masyarakat, terbentuklah isi semantik setiap kaitan etis. Jika pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan to do good berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain, maka struktur semantik dari kata good sendiri harus berbeda dalam masing-masing kasus (Toshihiko Isutzu, 1993).

Singkatnya, Izutsu menawarkan suatu metode dalam menelaah istilah-istilah bahasa dalam hal ini —banggal, secara analitis yang akhirnya sampai pada weltanschauung (pandangan dunia) Al-Qur'an (Ahmad Sahidah, 2018).

Peneliti tertarik membahas istilah-istilah tertentu yang digunakan untuk menggambarkan makna bangga seperti fakhara, faraha, takatsur dan riya dalam al-Qur'an peneliti menggunakan teori Toshihiko Isutzu agar didapatkan pemahaman yang menyeluruh yaitu weltanschauung.

Agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari penelitian ini, maka peneliti akan membatasinya dengan rumusan dan batasan masalah penelitian yang akan dikaji. Adapun rumusan dan batasan masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Penulis akan memfokuskan kepada masalah pokok yang akan menjadi kajian dalam tesis ini yaitu —Bagaimanakah makna fakhur menurut thoshihiko ?

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka penelitian ini mengacu kepada —Tafsir Kontemporer terhadap makna Fakhur dan studi analitik semantik Thoshihiko Isutzul. Dimana penulis memfokuskan dengan memperjelas masalah yang akan dibahas pada penelitian ini dalam bentuk batasan dari masalah yang di rincikan melalui beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah makna dasar dan relasional fakhur dalam Al-Qur'an?
- b. Bagaimanakah aspek diakronik dan sinkronik kata fakhur dalam al-Qur'an?
- c. Bagaimanakah *Weltanschauungs* kata fakhur dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan maksud penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis makna dasar dan relasional fakhur dalam Al-Qur'an
2. Menganalisis aspek diakronik dan sinkronik kata fakhur dalam al-Qur'an
3. Menganalisis aspek *Weltanschauungs* kata fakhur dalam al-Quran.

Selanjutnya kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai referensi baru bagi mahasiswa, terkhusus kepada peneliti dalam memahami makna fakhur dalam al-Qur'an.
2. Menambah wawasan terhadap pemahaman makna dasar dan relasional kata fakhur dalam Al-Qur'an.

3. Mengetahui pemaparan *Weltanschauungs* kata fakhur dalam al-Qur'an.

D. Devenisi Operasional

1. Analitik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti analisis adalah sebuah pendalaman suatu masalah dengan tujuan memahami secara benar terhadap maksud yang terkandung didalamnya. Dengan kata lain, permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut dapat diungkap secara mendalam. (Desi Anwar, 2002)

2. Tafsir

Secara bahasa tafsir artinya menerangkan, menjelaskan dan merincikan. Secara istilah tafsir merupakan disiplin ilmu yang digunakan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam suatu ayat. (Sakni, 2013)

3. Semantik

Istilah yang digunakan di bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Abdul Chaer, 2009).

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi manusia, seperti yang dinyatakan oleh Shuby As-Shalih: "Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara mutawatir, dan kebenarannya jelas, dan membacanya merupakan ibadah." (Ma'mun, 2018).

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mendapatkan membuat sub tema sesuai dengan bab-bab pembahasan yaitu: Bab satu, Bab dua, Bab tiga, Bab empat dan bab lima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari uraian-uraian tesis ini, kemudian dikemukakan beberapa saran mengenai langkah lanjutan sehubungan persoalan diatas.

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan

BAB II : Bab ini membahas tentang teori dan literatur review : persepsi tentang bangga yang meliputi fakhara, faraha, riya, takabbur, takatsur, teori semantik Toshihiko Isutzu, studi kepustakaan, hipotesa awal.

BAB III : Bab ini membahas tentang metodologi penelitian: biografi Toshihiko Isutzu, Al-Qur'an prinsip teori semantik Toshihiko Isutzu, jenis penelitian, sumber penelitian, pendekatan, langkah teori, langkah penafsiran/penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : Bab ini membahas tentang hasil

BAB V : Kesimpulan



UIN IMAM BONJOL
PADANG